

BAB I . PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inovasi teknologi pertanian sangat penting seiring dengan perubahan dan gerak pembangunan pertanian nasional yang semakin dinamis menuju pertanian Maju, Mandiri dan Modern. Teknologi pertanian berperan sebagai alat, cara, atau metode yang digunakan untuk mengubah bahan mentah, setengah jadi, maupun siap pakai menjadi produk yang bernilai tinggi dan memiliki nilai tambah, utamanya bagi pelaku agribisnis. Semenjak tahun 1974 sampai saat ini, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan) telah menghasilkan teknologi pertanian inovatif untuk mendukung kinerja subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan. Teknologi yang dihasilkan berupa informasi dasar maupun pengembangan produk pertanian dari hulu sampai produk hilir (olahan) yang dimuat dalam buku 700 Inovasi Teknologi Inovatif+10 Model Penerapan Inovasi Kolaboratif.

Berbagai inovasi pertanian hasil penelitian dan pengkajian Balitbangtan sudah banyak digunakan secara luas dan terbukti menjadi pendorong utama perkembangan usaha dan sistem agribisnis berbagai komoditas pertanian, namun sebagian belum optimal mencapai sasaran utamanya yaitu petani sebagai pelaku utama, sehingga masih perlu dilakukan strategi percepatan/penderasan dan perluasan adopsi berbagai inovasi pertanian tersebut (Mulyandari, *et.al.* 2005). Hasil Penelitian dan pengkajian (Litkaji) berupa teknologi, data dan informasi, konsep, model, metodologi, cara dan lain-lain akan menjadi sia-sia jika hal tersebut tidak diikuti dengan upaya penyebarluasan yang memadai kepada pemangku kepentingan (stakeholders/pengguna inovasi) (Balitbangtan, 2013).

Inovasi yang dihasilkan Balitbangtan disektor peternakan salah satunya adalah inovasi teknologi Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (Ayam KUB) hal ini didasari bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman sumberdaya genetik ayam lokal dengan spesifikasi dan ciri khas masing-masing, seperti Ayam Kedu, Nunukan, Gaok, Sentul dan

Nerawang, akan tetapi ada jenis yang tidak spesifik dan beragam tampilannya yaitu ayam kampung. Secara genetik, ayam kampung memiliki pertumbuhan yang lambat dan produksi telur yang rendah, sehingga kebanyakan dipelihara sekedar saja.

Melihat kondisi yang demikian, Balai Penelitian Ternak (Balitnak) Ciawi-Bogor, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan (Puslitbangnak) yang berada dibawah naungan Balitbangtan terpacu untuk melakukan pemuliaan genetik ayam kampung dengan struktur pembibitan yang jelas sehingga menghasilkan ayam kampung yang unggul dengan pertumbuhan cepat dan produktivitas telur yang tinggi dibandingkan ayam kampung biasa, ayam unggul tersebut sekarang familiar dengan sebutan Ayam KUB (Sartika, 2016)

Ayam KUB merupakan hasil penelitan yang dilakukan dalam jangka panjang, selama 15 tahun. Sejak tahun 1997 dilakukan penelitian di Balitnak Ciawi dengan mengambil indukan ayam kampung dari beberapa daerah di Jawa Barat terutama dari Cipanas, Cianjur, Jatiwangi, Majalengka, Pondok Rangun, Depok, Ciawi dan Jasinga Bogor. Dengan mempelajari karakteristik dan produktivitas ayam kampung, kemudian di seleksi dan dipelajari produktivitas ayam kampung tersebut untuk melakukan perbaikan genetik sehingga menghasilkan berbagai keunggulan diantaranya Produksi telur mencapai 180 butir per ekor per tahun, bobot badan pada pemeliharaan 70 hari mencapai 1 kg ini jauh lebih unggul dibandingkan ayam kampung dengan bobot yang sama baru bisa dicapai pada umur 16-20 minggu, (Sartika, (2016)

Ayam KUB dilepas oleh kementerian pertanian pada tahun 2014 dengan SK Menteri Pertanian No. 274/Kpts/SR.120/2/2014. Setelah dilepas pada tahun 2014, maka pada tahun 2015 ayam KUB mulai di diseminasikan ke seluruh Indonesia. Pada tahun 2015 sebaran ayam KUB di seluruh indonesia telah mencapai 1,5 juta *Parent Stock* tersebar di 10 Provinsi yaitu Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, dan Gorontalo.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat (BPTP Sumbar) mulai menjadi pelaksana pengembangan ayam KUB Strata 1 yaitu sebagai penghasil DOC (*Day Old Chick*) pada tahun 2019, memiliki Unit Perbibitan

(UPB) ayam KUB untuk menghasilkan DOC yang berkualitas dan terjaga kemurniannya kemudian disebarakan ke masyarakat melalui UPB dimana dari 1.000 ekor indukan yang dibudidayakan secara intensif, UPB BPTP Sumbar setiap tahun mampu menghasilkan sebanyak 10.000 ekor DOC, namun hal ini belum diiringi dengan pendampingan dan penyuluhan yang intensif mengenai Budidaya Ayam KUB secara lengkap. Melihat hal tersebut, untuk mempercepat diseminasi dan hilirisasi Inovasi Ayam KUB ini, maka BPTP Sumbar melakukan Bimbingan Teknis (bimtek) bagi peternak, penyuluh dan masyarakat umum. bimtek Ayam KUB ini telah dilaksanakan sejak tahun 2021 dengan metode *Hybrid* yaitu diikuti oleh peserta secara langsung maupun melalui media online.

Inovasi ayam KUB yang didiseminasikan BPTP Sumbar, dalam penerimaannya di masyarakat khususnya petani/peternak mengalami proses adopsi inovasi. Soekartawi (1998) berpendapat bahwa proses adopsi inovasi mengandung pengertian yang kompleks dan dinamis, karena menyangkut proses pengambilan keputusan dan dalam proses tersebut terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor yang mempengaruhi individu dalam menetapkan keputusan inovasinya adalah karakteristik individu, karakteristik inovasi, tipe pengambilan keputusan, saluran komunikasi, sistem sosial dan faktor penyuluh.

Menurut Rogers (1983), untuk sampai pada tahap keputusan, adopsi inovasi tersebut merupakan proses mental sejak seseorang mengetahui adanya inovasi sampai mengambil keputusan untuk menerima atau menolaknya, kemudian mengukuhkannya. Dengan kata lain, sebelum sampai pada tahap adopsi, sasaran terlebih dahulu dihadapkan pada beberapa kali proses pengambilan keputusan. Dengan demikian maka keputusan seseorang menerima dan menolak suatu inovasi bukanlah tindakan yang sekali jadi tapi merupakan suatu proses yang terdiri dari serangkaian tindakan (tahapan) dalam jangka waktu tertentu.

Selain itu beberapa faktor penentu keberhasilan adopsi teknologi oleh petani diantaranya: kebijakan pemerintah, tersedianya teknologi yang dapat memberikan nilai tambah dan menguntungkan dari aspek teknis, aspek ekonomi serta kondisi sosial budaya dan kelembagaan masyarakat diiringi dengan adanya sarana penunjang lainnya seperti peran aktifitas swasta.

Tahapan Proses Adopsi Inovasi usaha Ayam KUB dapat berlangsung secara cepat ataupun lambat, tergantung dari pola dan cara penyampaian inovasi teknologi serta situasi dan kondisi wilayah. Kecepatan dari adopsi inovasi ditentukan oleh beberapa faktor penentu antara lain sifat-sifat atau karakteristik inovasi, karakteristik calon pengguna; pengambilan keputusan adopsi; saluran atau media yang digunakan dan kualifikasi penyuluh (Sudaryono, 1998).

Kondisi inovasi yang susah untuk diterapkan menyebabkan inovasi sulit di adopsi, didorong oleh timbulnya berbagai permasalahan yang dihadapi peternak didalam mengelola usaha ternaknya yang cukup kompleks sehingga dapat menghambat suatu proses adopsi inovasi teknologi secara optimal. Keadaan demikian merupakan salah satu penyebab terjadinya kesenjangan hasil antara teknologi hasil penelitian dengan teknologi ditingkat petani (Fattah *et al*, 2000).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana “ **Tahapan Proses Adopsi Inovasi Ayam KUB Melalui Bimbingan Teknis di Sumatera Barat**”.

B. Perumusan Masalah

Bimbingan teknis (bimtek) adalah suatu layanan bimbingan dan penyuluhan yang diberikan oleh tenaga ahli atau profesional dibidangnya berupa tuntunan dan nasihat agar dapat mewujudkan peningkatan kualitas SDM (Pusat Diklat Nasional)

Bimtek yang diselenggarakan oleh BPTP Sumbar telah berlangsung semenjak tahun 2019 dengan metode tatap muka langsung, dan pada tahun 2021 pasca Covid 19 BPTP Sumbar melaksanakan berbagai bimtek secara Hybrid. bimtek dilaksanakan di berbagai Kabupaten/Kota di Sumatera Barat seperti di Solok selatan, kabupaten Solok, Bukittinggi, Padang Panjang, Kota Payakumbuh, kota Padang dan di BPTP Sumbar. Peserta bimtek adalah petani, peternak, penyuluh, petugas lapangan dan masyarakat umum yang bisa mengikuti secara online melalui media Zoom Meeting.

Tahun 2022 BPTP Sumbar menyelenggarakan bimtek dengan tema “smart farming” untuk bagi petani dengan komoditas yang diangkat meliputi tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan. bimtek yang diselenggarakan oleh BPTP Sumbar adalah bidang-bidang yang unggul, dalam artian inovasi yang

disampaikan oleh BPTP Sumbar adalah inovasi yang harapannya apabila diterapkan oleh masyarakat nantinya mampu memecahkan masalah yang dialami saat ini dan menjawab tantangan yang akan datang terutama dalam bidang usaha yang digeluti oleh masyarakat petani yang mengikuti bimtek. Khusus bimtek komoditas peternakan BPTP Sumbar mengangkat Inovasi ayam KUB karena hal ini dianggap sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Sejauh ini BPTP Sumbar telah melaksanakan bimtek inovasi ayam KUB di berbagai daerah di Sumatera Barat. Adapun metode yang digunakan oleh BPTP Sumbar yaitu bimtek secara Hybrid (online dan offline). Tujuan bimtek ayam KUB diselenggarakan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta mengenai inovasi ayam KUB, sehingga setelah mengikuti bimtek diharapkan mampu mengadopsi inovasi tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rogers dalam Mardikanto (2009) mengenai proses adopsi inovasi melalui 5 tahapan yaitu kesadaran, tumbuhnya minat, evaluasi, percobaan, dan penerapan. Dalam proses adopsi inovasi hingga berujung kepada penerapan inovasi, diduga dipengaruhi oleh karakteristik petani/peternak/peserta bimtek, karakteristik inovasi dan dukungan stakeholder. Namun setelah dilakukan kegiatan bimtek oleh BPTP Sumbar, belum diketahui seperti apa tahapan proses adopsi inovasi ayam KUB oleh peserta bimtek.

Perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tahapan proses adopsi inovasi ayam KUB
2. Apa saja faktor faktor yang mempengaruhi tahapan proses adopsi inovasi ayam KUB

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tahapan proses adopsi inovasi ayam KUB
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tahapan adopsi inovasi ayam KUB

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi BPTP, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan dan data dasar BPTP untuk merancang langkah-langkah dan strategi dalam pelaksanaan bimtek selanjutnya.
2. Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan ajar mengenai Tahapan Proses Adopsi Inovasi Ayam KUB
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dasar dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan metodologi penelitian yang berbeda.

